



REVITALISASI RUANG TERBUKA HIJAU *BOLANGO RIVERSIDE* di KECAMATAN HULONTHALANGI, KOTA GORONTALO

**Rahmawati Eka*¹, *Hildawati H. Salim*²

Fakultas Teknik, Universitas Ichsan Gorontalo, Indonesia

alen.arsico@gmail.com , hildaasalim@gmail.com

Abstrak: Revitalisasi Kawasan RTH *Bolango Riverside*.

Penelitian ini bertujuan untuk merevitalisasi kawasan RTH *Bolango Riverside*. Metode yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dan deskriptif, yang dilakukan melalui survei lapangan untuk mendapatkan informasi faktual mengenai kondisi kawasan Ruang Terbuka Hijau *Bolango Riverside* di Kelurahan Tenda, Kecamatan Hulonthalangi, Kota Gorontalo. Survei dilaksanakan di Kelurahan Tenda pada awal bulan Oktober hingga Desember 2024, dimulai dengan pengumpulan data awal, diikuti dengan wawancara observasi, dan konfirmasi data dengan kondisi di lapangan serta pandangan masyarakat setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fasilitas umum yang kurang memadai seperti taman, *harspace*, *softspace*, toilet umum, dan kondisi lansekap yang semakin sembraut, sehingga menjadikan kawasan ruang terbuka hijau ini kurang diminati wisatawan baik masyarakat lokal maupun masyarakat luar daerah Gorontalo. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa kawasan RTH *Bolango Riverside* mengalami dampak negatif, seperti masalah sampah, dan infrastruktur yang belum memadai, sehingga diperlukan pengembangan kawasan RTH. Kawasan RTH yang bisa dijadikan objek wisata dan memiliki infrastruktur yang mendukung, karena potensi utama RTH ini adalah sumber daya laut yang dapat meningkatkan ekonomi daerah, masyarakat dan menarik Parawisatawan yang berkunjung.

Kata kunci: **Revitalisasi ; RTH : Kawasan Kumuh**

Abstract: Revitalization of the *Bolango Riverside Green Open Space Area*.

This study aims to revitalize the *Bolango Riverside Green Open Space (RTH)* area. The methods used include qualitative and descriptive research, conducted through field surveys to obtain factual information about the condition of the *Bolango Riverside Green Open Space* in Tenda Subdistrict, Hulonthalangi District, Gorontalo City. The survey was carried out in Tenda Subdistrict from early October to December 2024, beginning with the collection of initial data, followed by observational interviews, and data confirmation with field conditions and local community perspectives. The results of the study indicate that inadequate public facilities, such as parks, hardscape, softscape, public toilets, and increasingly disorganized landscaping, make this green open space less attractive to visitors, both local residents and those from outside Gorontalo. The conclusion of this study is that the *Bolango Riverside RTH* area has experienced negative impacts, such as waste issues and insufficient infrastructure, necessitating the development of the RTH area. This RTH area has the potential to become a tourist attraction with supportive infrastructure, as its main potential lies in marine resources that can boost the regional economy, benefit the local community, and attract tourists.

Keyword: **Revitalization; RTH: Slum Area**

History & License of Article Publication:

Received: 03/11/2024 **Revision:** 03/01/2025 **Published:** 31/12/2024

DOI: <https://doi.org/10.37971/radial.vXXiXX.XXX>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Kota Gorontalo merupakan salah satu wilayah dari Provinsi Gorontalo yang memiliki luas wilayah 64,79 Km² atau sekitar 0,53% dari luas Provinsi Gorontalo. Curah hujan di wilayah kota Gorontalo ini sekitar 11 mm sampai 266 mm setiap tahun. Kota Gorontalo memiliki suhu rata-rata pada siang hari 32 derajat celsius, pada malam hari 23 derajat celsius. Kelembaban udara relatif tinggi dengan rata-rata 79,9%. Secara geografis kota Gorontalo terletak dibagian utara Pulau Sulawesi dengan koordinat 0°33' LU dan 123°04'BT. Kota ini berbatasan dengan Kabupaten Gorontalo Utara di utara, Kabupaten Boalemo di timur, Teluk Tomini di Selatan, serta Kabupaten Bone Bolango di barat.

Revitalisasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), berarti proses, cara, dan perbuatan menghidupkan kembali suatu hal yang sebelumnya kurang terberdaya atau tergunakan dengan baik. Program revitalisasi ini dilakukan dengan cara mengaktifkan kembali melalui berbagai kegiatan terencana yang menjadikan perbaikan itu sesuatu yang perlu dilakukan dan sangat penting. Skala program revitalisasi dapat berlangsung pada tingkat yang sangat kecil, seperti pada suatu jalan atau bahkan pada skala arsitektur kota. (Wicaksana, 2016)

Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 18 tahun 2010 tentang Pedoman Revitalisasi Kawasan, Revitalisasi adalah upaya untuk meningkatkan nilai lahan/ kawasan melalui pembangunan kembali dalam suatu kawasan yang dapat meningkatkan fungsi kawasan sebelumnya (pasal 1 ayat 1). Kawasan adalah wilayah yang memiliki fungsi utama lindung atau budi daya (pasal 1 ayat 4). (Hidayani, 2014)

Jadi, revitalisasi adalah menghidupkan kembali suatu kawasan yang sempat mengalami pemunduran, revitalisasi ini dilakukan untuk meningkatkan kembali wilayah kurang terberdaya yang menyebabkan penurunan ekonomi masyarakat sekitar. Revitalisasi membuka tatanan hidup yang lebih baik dimasyarakat dengan melakukan program kegiatan pembaharuan baik aspek fisik maupun ekonomi.

Proses revitalisasi sebuah kawasan atau bagian kota mencakup perbaikan aspek fisik dan aspek ekonomi dari bangunan maupun ruang kota. Revitalisasi fisik merupakan strategi jangka pendek yang dimaksudkan untuk mendorong terjadinya peningkatan kegiatan ekonomi jangka panjang. Revitalisasi fisik diyakini dapat meningkatkan kondisi fisik (termasuk juga ruang publik) kota, namun tidak untuk jangka panjang. Untuk itu, tetap diperlukan perbaikan dan peningkatan aktivitas ekonomi (economic revitalization) yang merujuk kepada aspek social budaya serta aspek lingkungan (environmental objectives). Hal tersebut mutlak diperlukan karena melalui pemanfaatan yang produktif, diharapkan akan terbentuklah sebuah mekanisme perawatan dan kontrol yang langgeng terhadap keberadaan fasilitas dan infrastruktur kota. (Ummah, 2019)

Proses Revitalisasi dilakukan untuk memperbaiki beberapa fungsi kawasan baik mencakup aspek fisik (bangunan dan lansekap) dan non fisik (perekonomian, lingkungan dan kehidupan bermasyarakat). Dalam proses revitalisasi kawasan permukiman kumuh dapat memanfaatkan proses pengembangan lahan yang memiliki potensi wisata seperti kawasan pesisir pantai, yang berhubungan dengan jalur *mangrove* untuk dijadikan kunjungan wisata, baik masyarakat lokal dan wisatawan. (Eka et al., 2024)

Menurut Peraturan Menteri No. 5 Tahun 2008, ruang terbuka didefinisikan sebagai ruang-ruang dalam kota atau wilayah yang lebih luas, baik dalam bentuk area/kawasan, maupun dalam bentuk area memanjang/jalur, di mana penggunaannya lebih bersifat terbuka yang pada dasarnya tanpa bangunan. Berdasarkan tutupan lahan dan fungsinya, ruang terbuka dapat diklasifikasikan menjadi 2 (dua) jenis, yaitu : a. Ruang Terbuka Hijau (RTH), yaitu area memanjang (jalur) dan/atau mengelompok yang penggunaannya lebih bersifat terbuka, tempat tumbuh tanaman, baik yang tumbuh tanaman secara alamiah, maupun yang secara sengaja ditanam. b. Ruang Terbuka Non Hijau (RTNH), yaitu ruang terbuka di wilayah perkotaan yang tidak termasuk dalam kategori RTH, dengan tutupan lahan yang didominasi oleh lahan yang diperkeras maupun badan air. (Paul, 2008) Ruang terbuka non hijau merupakan ruang terbuka dengan alas yang sudah diperkeras dengan material tertentu dan diperuntukkan bagi masyarakat perkotaan, sebagai wadah untuk berkumpul, bermain, dan berinteraksi sosial. Bentuk dari ruang terbuka non hijau yang paling sering dijumpai adalah taman. Meskipun dikategorikan sebagai ruang terbuka non hijau, taman juga dapat berperan dengan baik bagi wilayah perkotaan layaknya ruang terbuka hijau jika taman tersebut memiliki presentase tanaman dan tumbuhan yang lebih banyak dibandingkan dengan elemen perkerasan dan furnitur taman lainnya.(Furqani, 2022)

Ruang terbuka hijau merupakan tempat khusus yang jalurnya memanjang atau mengelompok, dimana penggunaan ini sifatnya terbuka. Tempat tumbuhnya beberapa tanaman, seperti tanaman yang tumbuh alami atau yang memang melalui penanaman. Ruang terbuka hijau (RTH) sendiri dibagi menjadi dua bagian yaitu RTH public dan RTH privat. RTH public ialah ruang terbuka yang dikelola dan dimiliki oleh pemda kota yang dipergunakan untuk masyarakat secara umum, contohnya: taman kota, TPU, jalur hijau sepanjang jalan, sungai, dan pantai. RTH privat yaitu ruang terbuka kepemilikan perorangan atau badan yang bermanfaat untuk kalangan terbatas lain.

Penataan ruang terbuka hijau adalah suatu proses yang bertujuan untuk merancang dan mengelola area publik yang dipenuhi dengan vegetasi dan elemen alami lainnya. Ruang terbuka hijau berfungsi sebagai tempat bagi masyarakat untuk berinteraksi, berolahraga, dan bersantai, serta memberikan manfaat ekologis yang penting, seperti penyerapan karbon, pengurangan polusi, dan peningkatan kualitas udara. Dalam penataan ini, perlu dipertimbangkan faktor-faktor seperti aksesibilitas, keberagaman flora, dan integrasi dengan lingkungan sekitar.

Proses penataan ruang terbuka hijau sering melibatkan kolaborasi antara perencana kota, arsitek lanskap, dan masyarakat. Tujuan utamanya adalah menciptakan ruang yang tidak hanya estetis tetapi juga fungsional dan berkelanjutan. Dengan adanya ruang terbuka hijau yang terencana dengan baik, diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidup warga, mendukung kesehatan mental, dan menciptakan ekosistem yang seimbang di tengah perkotaan. Penataan ini juga berperan penting dalam mitigasi perubahan iklim dan pengelolaan risiko bencana, menjadikannya komponen vital dalam perencanaan kota modern.(Li, n.d.)

Kurangnya pemanfaatan ruang terbuka hijau di suatu wilayah, menyebabkan tidak maksimalnya fungsi suatu ruang, sehingga wilayah tersebut mengalami ketidakseimbangan. Kebijakan penataan dapat mendukung supaya mutu lingkungannya meningkat,

Revitalisasi Ruang terbuka hijau *Bolango Riverside*, di Kecamatan Holanthalangi, Kota Gorontalo (Eka)

yakni dari segi rencana, realisasi, pengoperasian dan pemeliharaannya. Pemilihan daerah yang diteliti dikarenakan adanya RTH di kawasan sumber mata air Kali Benoyo. Realitas penggunaan RTH di area sumber mata air Kali Benoyo menarik untuk diteliti dari sudut sosiologi ruang dengan pendekatan teori produksi ruang Henry Lefebvre., dimana ruang terbentuk karena adanya tindakan sosial di dalamnya, baik secara individual maupun secara kolektif atau kelompok, yang meliputi dimensi praktik ruang, representasi ruang dan ruang representasi. Lefebvre (dalam Setiawan, 2017) mengungkapkan konsep triadik produksi ruang yakni (1) praktik spasial (2) representasi ruang dan (3) ruang representasi. Teori produksi ruang Lefebvre dimaknai selaku hubungan dialektis (Pramesti, Prabowo and Hasan, 2019).(Maela et al., 2022)

Ruang publik ruang yang berfungsi untuk tempat menampung aktivitas masyarakat, baik secara individu maupun secara kelompok, dimana bentuk ruang publik ini sangat tergantung pada pola dan susunan massa bangunan (Rustam Hakim,1987). Ruang sebagai wadah harus mampu menyediakan lingkungan yang kondusif bagi terpenuhinya syarat interaksi, yaitu memberi peluang bagi terjadinya kontak dan komunikasi sosial. Interaksi sosial dapat terjadi dalam bentuk aktivitas yang pasif seperti sekedar duduk menikmati suasana atau mengamati situasi dan dapat pula terjadi secara aktif dengan berbincang bersama orang lain membicarakan suatu topik atau bahkan melakukan kegiatan bersama.Sedangkan menurut Roger Scurton (1984) setiap ruang publik memiliki makna sebagai berikut: sebuah lokasi yang didesain seminimal apapun, memiliki akses yang besar terhadap lingkungan sekitar, tempat bertemunya masyarakat/pengguna ruang publik dan perilaku masyarakat pengguna ruang publik satu sama lain mengikuti norma-norma yang berlaku setempat. (Casnugi, 2017)

Keberadaan ruang terbuka khususnya ruang terbuka publik diwilayah perkotaan sangat penting. . Peran Ruang terbuka publik untuk mewadahi aktivitas masyarakat individu atau kelompok di luar bangunan. Peran ruang publik merupakan salah satu elemen kota, ruang publik memiliki fungsi interaksi sosial, apresiasi budaya, kegiatan ekonomi, meningkatkan kualitas ruang kota dan dapat memberikan karakter sendiri pada suatu kota (Darmawan, 2005). (Ii, 2008). Ruang terbuka publik merupakan ruang yang bisa diakses oleh siapa saja: anak muda, orang tua, laki-laki, perempuan, orang kaya, kaum dhuafa, dan lain-lain. Mereka dengan bebas melakukan berbagai aktivitas, diantaranya: olahraga, rekreasi, janji bertemu, transit, edukasi, hingga sebagai tempat berjualan bagi pedagang informal. Aktivitas ini sendiri erat kaitannya dengan perilaku para pengguna. Dalam hubungan antara pengguna di dalam ruang publik masing-masing mereka memberikan respon yang berbeda tergantung beberapa hal. (Hantono, 2019)

Menurut Poedjioetami (2008), permukiman kawasan bantaran sungai merupakan permukiman padat yang menempati lahan di tepi sungai sehingga sering kali terjadi pengotoran sungai, yang pada akhirnya dapat menimbulkan berbagai masalah seperti banjir, kekumuhan, dan sebagainya. Di samping itu juga permukiman kawasan bantaran sungai menempati batas lahan yang semestinya tidak boleh didirikan bangunan. Tetapi disisi lain pastinya penghuni di kawasan tersebut sudah bertempat tinggal di lokasi tersebut selama bertahun-tahun sehingga hal tersebut mengindikasi bahwa kegiatan hidup dari penghuni telah berjalan dengan baik, hanya saja lokasinya perlu dibenahi agar membuat lingkungan sekitar menjadi lebih terawat dan lebih nyaman untuk ditinggali. Permukiman

Revitalisasi Ruang terbuka hijau *Bolango Riverside*, di Kecamatan Holanthalangi, Kota Gorontalo (Eka)

sekitar bantaran sungai pada umumnya adalah permukiman yang marginal, yang artinya bangunan menempati lahan yang tidak semestinya. Untuk solusi mengenai permukiman liar yang berada di kawasan bantaran sungai adalah dengan penggusuran atau penghunian 18 kembali penduduk lama ke tempat baru yang lebih layak atau bisa disebut relokasi. (Stocks, 2016).

Penataan kawasan kumuh adalah proses yang bertujuan untuk memperbaiki kondisi lingkungan dan kualitas hidup di daerah yang mengalami permasalahan serius, seperti kemiskinan, kepadatan penduduk, dan infrastruktur yang buruk. Dalam penataan ini, pendekatan yang diambil mencakup perencanaan ruang yang lebih baik, peningkatan akses terhadap layanan dasar seperti air bersih, sanitasi, dan listrik, serta penyediaan ruang terbuka yang dapat digunakan oleh masyarakat. (Heryati, n.d.)

Permukiman kumuh merupakan salah satu permasalahan yang dihadapi oleh pemerintah sebagai akibat dari urbanisasi. Padatnya hunian kumuh tepian sungai disebabkan oleh kurangnya kontrol aturan penggunaan lahan tepian sungai dan masyarakat yang masih tergantung pada sungai. Dampak dari adanya permukiman kumuh di kawasan bantaran sungai adalah turunnya kualitas lingkungan seperti limbah rumah tangga di sungai, rusak keindahan kota, dan disfungsi sungai. Karakteristik permukiman kumuh tepian sungai yang dapat dilihat aspek fisik yaitu: fungsi bangunan hunian terbagi menjadi rumah tinggal, rumah dagang dan rumah tinggal plus dagang, bentuk massa bangunan hunian adalah dominan struktur panggung dengan konstruksi kayu dan atap seng, utilitas lingkungan pada kondisi pengolahan air limbah belum tuntas, dan pengelolaan persampahan masih minim terutama terhadap permasalahan sampah sungai, infrastuktur lingkungan adalah berupa titian sebagai sirkulasi utama yang kondisinya belum memadai, fasilitas umum/sosial belum mengakomodir kebutuhan masyarakat dan ketidak tersediaan lahan parkir dan RTH (Amalia et al., 2023)

Proses ini melibatkan partisipasi aktif dari komunitas lokal, sehingga kebutuhan dan aspirasi mereka dapat diakomodasi. Selain itu, penataan kawasan kumuh juga memperhatikan aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan, berupaya menciptakan ruang yang tidak hanya lebih layak huni tetapi juga berkelanjutan. Melalui perbaikan infrastruktur, penataan ruang, dan peningkatan layanan publik, diharapkan kawasan kumuh dapat mengalami transformasi yang mendukung pertumbuhan sosial dan ekonomi, serta meningkatkan kualitas hidup warganya. (Krisandriyana et al., 2019)

PERMASALAHAN

Kawasan Ruang Terbuka Hijau (RTH) tidak lepas dari permasalahan lingkungan perawatannya, *Pertama* masalah Aksesibilitas (Jalur Pejalan Kaki). Pada RTH *Bolango Riverside* untuk jalur pejalan kaki atau aksesibilitas desainnya itu terlalu monoton,terlalu kaku dan tidak memiliki nilai estetika / keindahan. biasanya kawasan RTH memiliki desain yang menarik dan indah di pandang. *Kedua* area Sungai. Sebelum perubahan sungai ini memiliki air yang kotor,dikarenakan banyak yang membuang sampah sembarangan diarea sungai tersebut dan ada juga orang yang buang air besar sebarangan terutama anak anak. *Ketiga* Fasilitas Umum, Fasilitas umum pada area Ruang Terbuka Hijau ini kurang memadai contohnya kurangnya fasilitas seperti tempat duduk, tempat sampah, lampu taman, vegetasi dan tanaman tanaman kecil lainnya. Dan yang *Keempat* Area

Pengembangan, Di area ini hanya terdapat aksesibilitas / jalur pejalan kaki dan tidak memiliki fasilitas serta fungsinya tidak di ketahui.

Dilihat dari permasalahan RTH *Bolango Riverside*, sama dengan pendapat dari (Marda Rafi Hisyam Rizqi Athallah TR; Agus Anggoro Sigit, S.Si., M.Sc.2023) bahwa kawasan RTH ini memiliki jumlah masalah seperti aksesibilitas, sampah, kurangnya fasilitas umum dan terdapatnya fasilitas yang tidak diketahui fungsinya. Oleh karena itu diperlukan pendekatan secara teliti dan terpadu dalam pengembangan pada kawasan Ruang terbuka hijau (RTH).

Tujuan Perencanaan Revitalisasi kawasan RTH *Bolango Riverside* yaitu memberikan solusi terkait permasalahan yang terjadi di kawasan RTH, serta memberikan rekomendasi pengembangan kawasan RTH.

Manfaat Revitalisasi ini dapat memberikan masukan kepada pemerintah Kota Gorontalo untuk memperhatikan masalah yang dialami masyarakat yang tinggal di kawasan Ruang Terbuka Hijau *Bolango Riverside* dan lebih memperhatikan potensi kelurahan juga fasilitas infrastruktur lainnya demi mewujudkan kesejahteraan masyarakat yang berada di daerah tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian ini yaitu penelitian kualitatif deskriptif dengan cara survey lapangan yang bertujuan untuk menelusuri dan memperoleh fakta-fakta serta keterangan secara faktual tentang kondisi kawasan Ruang Terbuka Hijau (RTH) *Bolango Riverside*.

Penelitian terhadap kawasan RTH *Bolango Riverside* menggunakan 2 (dua) teknik pengumpulan data yang, yaitu:

1. Wawancara yaitu data yang diperoleh secara langsung dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya untuk mencari data tentang konsep penataan kawasan Heritage.
2. Observasi yaitu data yang diperoleh dengan melakukan pengamatan dan pencatatan tentang informasi-informasi yang mendukung dalam proses pembahasan hasil penelitian (seperti data dan informasi area Kawasan RTH dan data tata ruang terbuka hijau *Bolango Riverside*. Penataan ruang kawasan kumuh yang dilakukan secara bertahap.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Kecamatan Hulonthalangi terdiri dari 5 Kelurahan, yaitu Tanjung Kramat, Pohe, Tenda, Siendeng dan Donggala. Luas Kecamatan Hulonthalangi secara keseluruhan adalah 14,33 km². Jika dibandingkan dengan wilayah Kota Gorontalo, luas kecamatan ini sebesar 18,01 persen. Kelurahan Tenda adalah salah satu kelurahan yang terletak di Kecamatan Hulonthalangi, yang berada di daerah yang lebih luas dalam suatu kabupaten atau kota. Kelurahan ini merupakan unit administratif terkecil di Indonesia, yang berfungsi sebagai bagian dari struktur pemerintahan daerah. Sebagai kelurahan, Tenda memiliki tanggung jawab dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat setempat, termasuk dalam hal administrasi, pengembangan sosial, dan ekonomi.

Adapun fasilitas yang terdapat di Area Ruang Terbuka Hijau *Bolango Riverside* dan hasil revitalisasi kawasan juga hasil redesain fasilitas, sebagai berikut :



Gambar 1. Siteplan Pengembangan RTH *Bolango Riverside 3D*
Sumber : Peneliti, 2024

No	Revitalisasi / Perubahan
1	Penambahan Fasilitas
2	Adanya Fasilitas UMKM
3	Aksesibilitas Yang Memadai
4	Penambahan Kaliventer & Pagar

Gambar 2. Gambar Tabel revitalisasi RTH *Bolango Riverside 3D*
Sumber : Peneliti, 2024

Maka dari itu kami meredesain area Ruang terbuka hijau *Bolango Riverside* yang ada. Berikut hasil desain yang telah dikerjakan :



Gambar 3. Before after Aksesibilitas *Bolango Riverside*
Sumber : Peneliti, 2024



Gambar 4. Before after Fasilitas Penunjang RTH *Bolango Riverside*
Sumber : Peneliti, 2024



Gambar 5. *Before after* area pengembangan RTH *Bolango Riverside*
 Sumber : Peneliti, 2024



Gambar 6. *Before After* Penambahan kantilever & pagar RTH *Bolango Riverside*
 Sumber : Peneliti, 2024

Revitalisasi/Perubahan pada Area *Bolango Riverside*

1. Masalah yang terjadi, di area ini untuk fasilitasnya masih kurang memadai contohnya kurangnya fasilitas tempat duduk, lampu taman, vegetasi, taman resapan dll.
2. Dari Hasil Survey area ini kondisinya tidak terawat dan masih sembraut, jadi perlu dilakukan Revitalisasi/ Perubahan.
3. Revitalisasi/ Perubahan
 - Penambahan Fasilitas Taman: kursi, lampu, vegetasi, dll.
 - Perbaikan aksesibilitas: dibuatkan jalur pejalan kaki yang lebih estetik dan tidak monoton.
 - Ditambahkan Kantilever/ Balok penyangga dengan lebar 2 Meter, Agar sirkulasi pengunjung lebih luas dan taman tersebut lebih luas dari sebelumnya.
 - Penambahan pagar taman, untuk menampilkan estetika taman.
 - Dibuatkan area umkm/fasilitas penjualan.
4. Area *Bolango Riverside*, diperuntukan untuk pengunjung remaja yang berusia 18 - 25 thn.

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian yang dilakukan adalah dengan adanya proses revitalisasi berfungsi agar terciptanya perbaikan kawasan atau bagian kecil dari sebuah kawasan yang meliputi perbaikan infrastruktur (aspek fisik) guna mengatur sebuah tata ruang yang bisa meningkatkan perekonomian, keamanan, kebersihan, atau berdampak terhadap kehidupan masyarakat. Apalagi kawasan Ruang Terbuka Hijau *Bolango Riverside* mempunyai potensi yang besar untuk bisa di kembangkan. Seperti Keindahan menunjang hasil perekonomian dari para pedagang karena potensi besar dari Kawasan Ruang Terbuka Hijau *Bolango Riverside* agar dapat meningkatkan perekonomian daerah maupun masyarakat. oleh karena itu, revitalisasi/pengembangan harus tetap di lakukan agar ini dapat mencuri perhatian para wisatawan sekaligus menjadi kawasan yang unggul dalam bidang wisata sehingga hal ini dapat membangkitkan sektor ekonomi dari segi pariwisata dan perdagangan hingga berdampak positif bagi masyarakat sekitar.

Dan tercipta fungsi bangunan dari masing-masing kawasan secara optimal dalam proses penataan Ruang Terbuka Hijau *Bolango Riverside* tertata dengan baik sehingga terdapat perbedaan tata letak bangunan yang bisa jadi tidak sesuai standar SNI. Maka hasil penelitian akan menjadi bahan koreksi bagi pemerintah setempat.

Untuk kepentingan desain bangunan sangat diperlukan kritik dari arsitek bersama masyarakat dan pemberian masukan kepada peneliti. Juga peneliti berharap agar kawasan Area Pasar Jajan dan Ruang Terbuka Hijau *Bolango Riverside* harus lebih diperhatikan kembali oleh pemerintah karena kawasan tersebut mempunyai keunggulan tersendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, F., Prima, L., Drastiani, R., & Komariah, S. L. (2023). Kajian Permukiman Kumuh Tepian Sungai Ditinjau Dari Karakter Spasial Kawasan (Kelurahan Gandus Palembang). *Archvisual: Jurnal Arsitektur Dan Perencanaan*, 2(2), 85–92. <https://doi.org/10.55300/archvisual.v2i2.1504>
- Casnugi. (2017). Kajian Pola Perilaku Dan Pemanfaatan Ruang Publik Di Kampung Tepi Sungai Winongo. *Skripsi Universitas Atma Jaya Yogyakarta*, 1–21.
- Eka, R., Moidady, A. H., & Dokliwan, S. A. M. G. S. (2024). *Revitalisasi Kawasan Pemukiman Pesisir Pendahuluan Revitalisasi merupakan upaya agar Revitalisasi Ruang terbuka hijau Bolango Riverside*, di Kecamatan Holanthalangi, Kota Gorontalo (Eka) <https://stitek-binataruna.e-journal.id/radial/index>

- Meningkatkan nilai lahan atau kawasan dilakukan melalui proses pembangunan kembali untuk meningkatkan fungsi dari kawasan sebelumnya (Kementerian Pekerjaan Umum , Pasal . 12(1), 85–95.*
- Furqani, A. (2022). *Analisa Performa Ragam Kenyamanan (Termal, Visual, Dan Akustik) Pada Ruang Terbuka (Studi Kasus: Kawasan Alun-Alun Pati)*. 22–47. <https://eprints2.undip.ac.id/id/eprint/9304>
- Hantono, D. (2019). Kajian Perilaku Pada Ruang Terbuka Publik. *NALARs*, 18(1), 45. <https://doi.org/10.24853/nalars.18.1.45-56>
- Heryati. (n.d.). Identifikasi dan Penanganan Kawasan Kumuh Kota Gorontalo. *Fakultas Teknik Universitas Negeri Gorontalo*.
- Hidayani, D. R. (2014). Revitalisasi Kawasan Kampung Cina Di Ternate. *Tesis (S2)*, 7–34. <https://e-journal.uajy.ac.id/6132/>
- Ii, B. A. B. (n.d.). *Mta026952*. 4, 17–35.
- Ii, B. A. B. (2008). *05 Bab 2 242016050*. 13–32.
- Krisandriyana, M., Astuti, W., & Fitria Rini, E. (2019). Faktor Yang Mempengaruhi Keberadaan Kawasan Permukiman Kumuh Di Surakarta. *Desa-Kota*, 1(1), 24. <https://doi.org/10.20961/desa-kota.v1i1.14418.24-33>
- Maela, B. H., Hadiwijoyo, S. S., & Purnomo, D. (2022). Representasi Ruang Terbuka Hijau Kawasan Sumber Mata Air Kali Benoyo Dalam Perspektif Henri Lefebvre. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 11(1), 30–48. <https://doi.org/10.20961/jas.v11i1.55747>
- Paul, G. (2008). *Posisi RTH dalam Wilayah Perkotaan*. 5, 15–29.
- Stocks, N. (2016). <https://www.AntaraneWS.Com/Berita/919591/Permukiman-Kumuh-Masih-Jadi-Persoalan>. 1–23.
- Ummah, M. S. (2019). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_Sistem_Pembetulan_Terpusat_Strategi_Melestari
- Wicaksana, A. (2016). Dampak revitalisasi yang terjadi menurut perspektif ekonomi Islam. <https://Medium.Com/>, 2012–2021. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>